

MENGGONTEKSTUALISASI STUDI INTERNET DALAM KAPASITAS PEMBAGIAN ONLINE ATAU OFFLINE

Asep Sulhadi, Mohammad Nabel

STAI Badrus Sholeh Kediri

Abstract

Esai ini membahas masalah kontekstualisasi dalam studi penggunaan platform online dan materi online. Ini berpendapat bahwa pemisahan antara online dan offline tidak dapat dipertahankan, karena pengguna media sosial berhubungan dengan banyak konteks online dan offline yang berbeda secara bersamaan. Mengapa protagonis menggunakan platform online, platform mana yang mereka gunakan, bagaimana mereka memanfaatkannya, siapa yang ingin mereka jangkau, dan seterusnya, semuanya tergantung pada berbagai konteks geografis dan sosial tempat mereka bekerja. Pada saat yang sama, para pengguna ini juga merupakan bagian dari dan dipengaruhi oleh konteks online yang berbeda yang mungkin didasarkan pada topik, identitas, atau geografi, dan yang mungkin lokal, nasional, regional atau internasional. Ketika kita mempelajari materi online - baik itu aktivisme, penggunaan bahasa, wacana, atau sesuatu yang lain - kita harus melakukannya dengan semua pengaturan yang relevan ini dalam pikiran. Di sepanjang esai, saya berusaha mengilustrasikan hubungan kompleks ini antara konteks online dan offline yang berbeda melalui contoh nyata dari Mesir dan Kuwait. Saya berpendapat bahwa materi tersebut menunjukkan bahwa kita tidak dapat menggeneralisasi dan hanya mengasumsikan pola penggunaan platform online yang sama menghasilkan hasil yang serupa di seluruh konteks yang berbeda. Namun, penelitian sejauh ini telah memberikan wawasan yang penting baik dalam hak mereka sendiri dan, paling tidak, sebagai pertimbangan metodologis dan teoritis untuk studi masa depan, dan saya menyimpulkan dengan menyarankan tiga prinsip yang harus memandu penyelidikan kami terhadap materi online.

Kata kunci: Mesir, Kuwait, kesenjangan digital, media sosial, Internet

PENDAHULUAN

Jelas, seperti yang dikemukakan oleh Shani Orgad, bahwa pemisahan antara online dan offline tidak dapat dipertahankan (Orgad, 2008, hal. 37), karena pengguna media sosial berhubungan dengan banyak konteks online dan offline yang berbeda

secara bersamaan. Hal ini membuat kontekstualisasi studi materi online lebih sulit tetapi juga lebih penting. Namun, meskipun hubungan antara konteks yang berbeda itu kompleks, mereka tidak dapat dipahami. Sementara kontekstualisasi regional membawa manfaat, perbandingan aktivisme online di

seluruh konteks nasional di dunia Arab adalah perusahaan yang sama pentingnya yang berfungsi untuk memperkaya dan memperdalam analisis kami.

Setelah pemberontakan populer 2010 dan 2011 di Timur Tengah, gagasan "revolusi Facebook" dengan cepat mendapatkan popularitas. Untungnya, narasi ini telah dimodifikasi, meskipun penggunaan media sosial secara rutin (dan benar) masih dipandang sebagai faktor penting dalam peristiwa yang terjadi. Namun, sementara media sosial mungkin penting untuk pemberontakan di banyak negara yang berbeda, mereka tentu tidak sama pentingnya di semua negara, dan, paling tidak, mereka tidak penting dengan cara yang sama di semua negara. Mengapa aktivis memanfaatkan media sosial, platform apa yang mereka gunakan, bagaimana mereka memanfaatkannya, yang ingin mereka jangkau; ini semua tergantung pada berbagai konteks geografis dan sosial tempat mereka bekerja. Misalnya, platform tertentu tidak dapat digunakan dengan cara yang sama di Maroko, Mesir, Suriah, dan Kuwait. Pada saat yang sama, pengguna di negara-negara ini juga menjadi bagian dari dan dipengaruhi oleh konteks online berbeda yang mungkin didasarkan pada topik, identitas, atau geografi, dan yang mungkin lokal, nasional, regional atau internasional. Ketika kita mempelajari materi online - baik itu aktivisme, penggunaan bahasa, wacana, atau sesuatu yang lain - kita harus melakukannya dengan semua pengaturan yang relevan ini dalam pikiran.

Berikut ini, 1 saya berusaha mengilustrasikan hubungan kompleks ini antara konteks online dan offline yang berbeda melalui contoh nyata dari Mesir dan Kuwait. Saya berpendapat bahwa materi tersebut menunjukkan bahwa kita tidak dapat menggeneralisasi dan hanya mengasumsikan pola penggunaan platform online yang sama menghasilkan hasil yang serupa di seluruh konteks yang berbeda. Namun, penelitian sejauh ini telah memberikan wawasan yang penting baik

dalam hak mereka sendiri dan, paling tidak, sebagai pertimbangan metodologis dan teoritis untuk studi masa depan.

Sebagian besar contoh yang diberikan diambil dari studi terbaru saya tentang penggunaan platform online oleh aktivis di Mesir dan Kuwait. Lebih khusus lagi, saya melihat kelompok-kelompok yang bekerja melawan pelecehan dan kekerasan seksual di Mesir, dan kelompok-kelompok yang menuntut reformasi konstitusional yang demokratis di Kuwait. Pelecehan seksual adalah masalah yang meluas di Mesir yang telah lama tertutup dalam debat publik dan diabaikan atau bahkan didorong oleh badan-badan keamanan, dan kelompok-kelompok yang saya pelajari berjuang untuk memecah keheningan ini, memaksa negara untuk bertindak dan mengubah norma-norma sosial. Di Kuwait, gerakan-gerakan pemuda oposisi mempelajari, berpusat di bagian-bagian kesukuan dari populasi, berjuang untuk solusi baru yang radikal untuk masalah pembagian kekuasaan yang telah berlangsung puluhan tahun di negara itu, dan menuntut apa yang mereka sebut sebagai emirat konstitusional. Semua kelompok yang dipelajari menggunakan berbagai platform online secara ekstensif, dan sementara penggunaan ini kadang-kadang sangat mirip dan / atau berusaha untuk mencapai tujuan yang sama, ada perbedaan penting terkait dengan berbagai konteks yang terlibat.

Untuk memulainya, tentu saja ada perbedaan penting antara kedua negara yang dipertanyakan yang akan berdampak pada kerja para aktivis. Mesir adalah negara besar dengan 91 juta orang, sedangkan Kuwait adalah negara kecil berpenduduk 3,7 juta jiwa, yang hanya sekitar 1/3 adalah warga negara. Mayoritas warga di kedua negara berusia di bawah 35 tahun. Kuwait dipandang sebagai negara yang lebih konservatif daripada Mesir, tidak terkecuali dalam hal hubungan gender. Tidak ada negara yang demokratis, dan media lama dan baru tunduk pada kontrol dan represi di kedua negara. Sementara Mesir bergulat dengan kemiskinan, Kuwait adalah pengeksport minyak yang sangat kaya, dan PDB per kapita hampir sepuluh kali lebih tinggi dari Mesir.³ Warga Kuwait umumnya kaya, berpendidikan

tinggi, dan melek huruf. Namun, penduduk yang bukan warga negara - ex-tepukan dan sekelompok besar penduduk yang tidak memiliki kewarganegaraan - tidak menikmati hak istimewa yang sama. Mesir, di sisi lain, adalah negeri dengan perbedaan sosio-ekonomi yang substansial, di mana buta huruf menjadi masalah. Namun, itu juga sebuah negara dengan populasi muda yang semakin terdidik, meskipun pengangguran kaum muda di Mesir tersebar luas, dan setengah pengangguran merupakan masalah bagi kaum muda yang berpendidikan di kedua negara.

Tidak mengherankan, sebagian besar penduduk menggunakan Internet di Kuwait daripada di Mesir. Nomor mengenai penggunaan dan akses Internet harus selalu digunakan dengan hati-hati, karena biasanya didasarkan pada pelaporan atau penilaian sendiri. Meski begitu, mereka memang memberikan informasi yang berguna untuk diskusi kita. Untuk 2014, International Telecommunications Union menyatakan bahwa lebih dari 40 persen orang Mesir memiliki akses ke Internet, meskipun tidak semua memanfaatkannya. Untuk Kuwait, ITU menyatakan bahwa sekitar 78 persen populasi memiliki akses ke dan menggunakan Internet. Mengingat perbedaan antara warga negara dan non-warga negara yang disebutkan di atas, angkanya mungkin lebih tinggi di antara yang pertama.⁴ Dalam hal penggunaan, media sosial sangat populer di kedua negara. Menurut Arab Social Media Report, hampir seperempat dari semua orang Mesir ada di Facebook - dan hampir 75 persen pengguna Facebook ini berusia di bawah 30 tahun, dan sekitar 64 persen adalah laki-laki. Twitter, di sisi lain, adalah fenomena elit kecil, yang digunakan oleh lebih dari 1 persen, meskipun ini masih menyumbang lebih dari satu juta orang. Seperti halnya Facebook, sekitar 65 persen pengguna adalah laki-laki.⁵ Sebuah survei FAFO 2013 di wilayah Kairo yang lebih besar menemukan bahwa jumlah orang yang menggunakan "blog dan situs web lain" jauh lebih tinggi di antara mereka yang

diidentifikasi dalam survei sebagai "orang kaya". ketiga, "dan di antara mereka yang berpendidikan universitas atau lebih tinggi (Kedebe, Kindt, dan Høigilt, 2013). Dengan demikian, sementara akses Internet meningkat, tampaknya pengguna media sosial di Mesir adalah muda, relatif kaya, berpendidikan baik, dan lebih sering daripada pria. Di Kuwait, laporan media sosial Arab menyatakan bahwa setengah dari populasi ada di Facebook, dan sepersepuluh di Twitter⁶ - jumlah tertinggi pengguna Twitter per kapita di dunia (Mocanu et al., 2013). Menurut analisis Miller dan Ko tentang penggunaannya dalam pemilu 2012, Twitter bukanlah "jaringan elit", tetapi melibatkan masyarakat umum (Miller dan Ko, 2015, hlm. 2948). Sebagai berikut, pengguna media sosial khas Kuwait adalah muda, dan sebagai warga negara, relatif kaya dan berpendidikan baik, tetapi ia mungkin lebih sering daripada rekan-rekan Mesir mereka berkomunikasi dengan pengguna yang lebih tua.

Seperti di Mesir, sekitar dua pertiga dari pengguna media sosial di Kuwait adalah laki-laki.⁷ Seperti yang dinyatakan di atas, Kuwait adalah negara konservatif, tidak terkecuali dalam hal hubungan gender, dan bahkan kandidat liberal untuk parlemen memisahkan pria dan wanita pada acara kampanye. Perempuan telah lama tidak terwakili atau tidak terwakili dalam politik, dan tidak mendapatkan hak untuk memilih sampai tahun 2005. Namun, platform online telah membantu kaum muda Kuwait menghadapi hambatan tradisional (Wheeler, 2006), dan baik wanita maupun pria mengambil bagian secara online dan offline di kampanye yang saya pelajari, meskipun laki-laki merupakan mayoritas yang jelas. Baik wanita dan pria mengambil bagian dalam kampanye yang dipelajari di Mesir juga, meskipun wanita mendominasi dalam posisi kepemimpinan dalam kelompok. Meskipun Mesir adalah negara yang kurang konservatif dibandingkan Kuwait, menjangkau perempuan yang pernah mengalami pelecehan terbukti merupakan tantangan. Sementara platform online jelas penting, kelompok-kelompok itu mengakui bahwa banyak dari mereka yang terkena dampak tidak memiliki akses ke

Internet, dan karenanya mereka juga bekerja secara offline, dan menemukan solusi yang dapat digunakan untuk melaporkan pelecehan melalui SMS. orang memiliki akses ke ponsel. Sekali lagi, sementara platform online dapat membantu menantang norma-norma tradisional mengenai hubungan gender, bagaimana dan untuk siapa mereka melakukannya tergantung pada konteks tertentu yang dipertanyakan.

Kelompok aktivis yang saya pelajari sebagian besar memanfaatkan media sosial, meskipun situs web masih mempertahankan peran untuk beberapa kelompok, seperti halnya blog. Platform media sosial mana yang mereka sukai, berbeda di antara kedua negara. Sementara semua grup Mesir memanfaatkan Twitter dan Facebook, grup Kuwait hanya aktif di Twitter, meskipun Facebook memiliki lebih banyak pengguna dan menyediakan fitur yang akan bermanfaat bagi grup. Ada dua, alasan terkait hal ini: pertama, Facebook dipandang sebagai platform pribadi di Kuwait. Kedua, seperti yang telah kita lihat, Twitter memiliki posisi unik di negara ini, paling tidak sebagai platform untuk debat politik, di mana politisi mapan dan bahkan anggota keluarga kerajaan ikut serta. Strategi kelompok Kuwait untuk mencapai tujuan mereka adalah membuat pandangan dan argumen mereka diketahui, dan untuk memobilisasi orang di jalanan. Cukup jelas, untuk mencapai masyarakat politik Kuwait yang mereka cari, Twitter akan menjadi pilihan terbaik mereka secara online. Situasinya berbeda di Mesir, di mana Facebook didirikan sebagai platform untuk aktivisme, yang diperkenalkan oleh gerakan 6 April 2008 (Lim, 2012, hlm. 239), walaupun kita tidak boleh meremehkan pentingnya Twitter. Masalah potensial, tentu saja, adalah bahwa banyak penelitian tentang aktivisme online telah difokuskan pada Mesir, dan pandangan Facebook sebagai platform penting dalam hal ini mungkin telah diberikan validitas yang lebih umum daripada apa yang sebenarnya terjadi. Demikian pula, sementara blog

sudah dinyatakan mati, mereka sangat hidup dalam materi saya. Pemilihan platform tidak tergantung pada kemungkinan teknis dan hal baru saja; sangat tergantung pada konteks yang relevan.

Media baru dan lama

Pelecehan seksual adalah masalah yang dihadapi wanita Mesir setiap hari; di sekolah-sekolah, di jalan-jalan, di tempat kerja, dan tempat-tempat lain.⁸ Meski begitu, jarang dibahas di depan umum. Wanita sering disalahkan, dan mengaku dilecehkan dipandang sebagai memalukan. Negara kadang-kadang menyangkal masalah tersebut, kadang menggunakan pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan untuk menekan oposisi, atau berupaya menyesuaikan masalah untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Amar, 2011). Beberapa keluhan pelecehan didaftarkan pada polisi, yang seringkali merupakan bagian dari masalah. Dengan kata lain, kelompok-kelompok yang dipelajari berjuang dalam perjuangan yang berat. Mereka ingin menjangkau mereka yang mengalami pelecehan, untuk memberi tahu mereka bahwa itu bukan kesalahan mereka dan mereka seharusnya tidak malu. Mereka ingin mendokumentasikan sejauh mana masalah dan memaparkannya kepada publik Mesir. Mereka ingin memecah keheningan seputar masalah ini, mengartikulasikannya sebagai masalah, untuk mengubah norma-norma di masyarakat dan untuk menekan negara yang tidak mau itu untuk bertindak.

Dalam upaya mereka yang sangat berhasil untuk mencapai tujuan-tujuan ini, penggunaan platform online sangat penting bagi kelompok. Bahkan, saya berpendapat bahwa manfaat utama yang diperoleh para aktivis dari penggunaan platform online, baik di Mesir dan Kuwait, adalah counter publisitas yang mereka berikan, yang memungkinkan kelompok subalternus untuk menemukan bersama, mendokumentasikan masalah mereka dan mengartikulasikan keprihatinan dan tuntutan mereka, dan menyampaikannya kepada publik secara luas. Namun, mengingat angka-angka pada akses Internet dan penggunaan di Mesir yang disebutkan di atas, saluran lain akan diperlukan untuk menjangkau

masyarakat luas. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang hubungan antara media sosial dan media tradisional, yang, pada gilirannya, memberi tahu kita banyak tentang pentingnya kontekstualisasi.

Secara umum, banyak peneliti berpendapat bahwa media sosial adalah kontribusi positif bagi adegan media yang mapan di Timur Tengah dalam hal mengakses, berbagi, dan memproduksi berita, gagasan, dan informasi. Seperti dikemukakan oleh Elizabeth Iskander: "Media baru memungkinkan individu untuk mem-bypass penjaga gerbang tradisional, dan sumber-sumber, informasi" (Iskander, 2011, p. 1227). Platform media sosial memudahkan pengguna untuk berbagi gambar, video, dan teks dengan cepat dan murah, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk berbagi informasi, memecah berita, dan mengekspos kesalahan yang diabaikan oleh outlet media tradisional. Ini sering disebut sebagai "jurnalisme warga", dan telah dipandang sebagai sangat penting di negara-negara otokratis di mana media seringkali menjadi subjek sensor dan kontrol negara: tidak lagi mungkin untuk menekan orang-orang tanpa diketahui dunia.

Ini tidak berarti bahwa media sosial menggantikan media tradisional, atau bahwa media baru dan lama bekerja secara independen satu sama lain. Marwan Kraidy telah menyarankan istilah "ruang hypermedia" untuk menunjukkan "bidang simbolis yang didefinisikan secara luas yang diciptakan oleh interaksi antara banyak media, dari micro-blogging hingga penyiaran satelit di seluruh wilayah" (Kraidy, 2007, hal. 140). Ruang ini memiliki banyak titik akses, tidak mudah tunduk pada kontrol sosial atau politik, dan memiliki sifat non-hierarkis yang mengundang "pemikiran ulang dinamika informasi Arab" (Kraidy, 2007, hal. 140) - banyak aktor dan media yang berbeda terlibat dalam menciptakan, menyebarkan dan menafsirkan berita. Bahwa berbagai media dan aktor bekerja sama menjadi

sangat jelas selama pemberontakan Arab tahun 2010 dan 2011, baik dalam hal produksi berita maupun mobilisasi. Seperti yang dikemukakan oleh Kristina Riegert, musim semi Arab menunjukkan bagaimana "interaksi antara telepon seluler, Internet, dan televisi satelit pan-Arab menyebarkan gagasan yang ditemukan di media sosial kepada khalayak nasional dan internasional yang jauh lebih luas" (Riegert, 2015, p. 458). Dalam materi saya, saya menemukan bahwa media lama dan baru saling mempengaruhi satu sama lain di Mesir dan Kuwait, tetapi mereka melakukannya secara berbeda di kedua negara. Sekali lagi, ini terkait dengan konteks offline yang berbeda, termasuk lanskap media yang berbeda.

Setelah puluhan tahun kontrol negara yang ketat, lanskap media Mesir dibuka dari awal 1990-an, ketika negara itu memperkenalkan saluran satelit Arab pertama. Pada tahun 2000, Mesir mengizinkan saluran satelit pribadi, dan segera juga pribadi, surat kabar independen (Faris, 2013; Sakr, 2012). Pada sekitar waktu yang sama, Internet menjadi semakin populer, meskipun tetap menjadi hak istimewa bagi mereka yang relatif kaya dan berpendidikan baik. Meski begitu, dari awal 2000-an, Mesir menyaksikan liberalisasi media ditambah dengan kemunculan blogosfer yang dinamis dan suasana aktivis oposisi yang blak-blakan, dan perkembangan paralel ini jauh dari kebetulan. Sebaliknya, banyak yang berpendapat bahwa aktivis dan jurnalis saling mempengaruhi dan kadang-kadang bekerja bersama (Sakr, 2012). Sementara akses dan penggunaan Internet terbatas dan terbatas, baik jurnalis maupun aktivis biasanya termasuk dalam kelompok masyarakat yang menggunakan internet. Interaksi antara jurnalis dan aktivis membantu mengungkap sejumlah skandal di pihak rezim, seperti kasus terkenal penyiksaan sopir minibus di tangan polisi, yang bahkan mengarah pada hukuman terhadap petugas polisi yang terlibat (Isherwood). , 2008). Juga stasiun-stasiun internasional merujuk pada blogger dan sumber online, dan selama revolusi 2011, al-Jazeera dan jaringan lain memanfaatkan secara luas konten yang diproduksi oleh pengunjung rasa, seperti video yang menunjukkan polisi

menyerang pengunjung rasa yang tidak bersenjata, memberikan tekanan pada para pemimpin dunia untuk bereaksi.

Kembali ke kelompok aktivis yang telah saya pelajari di Mesir, mereka memiliki hubungan yang ambivalen dengan media tradisional. Di satu sisi, mereka ingin menjangkau orang-orang Mesir dengan pandangan dan argumen mereka, dan mereka mengakui pentingnya TV dan surat kabar dalam melakukannya. Di sisi lain, mereka sering mengkritik outlet media karena tidak menganggap serius pelecehan sebagai masalah, atau tidak menghormati privasi mereka yang dilecehkan. Mereka berusaha untuk memperbaiki ini, bahkan mengundang jurnalis ke pertemuan dan seminar, dan pada umumnya mereka berhasil: pelecehan seksual umumnya diperlakukan sebagai masalah di media Mesir. Platform online penting bagi kelompok untuk menjangkau media: mereka mendokumentasikan masalah melalui foto, video, dan kesaksian yang mudah diakses, mereka mendokumentasikan pekerjaan mereka yang menunjukkan kredibilitas mereka, dan mereka terus-menerus mempresentasikan argumen dan tuntutan mereka. Untuk setiap jurnalis yang peduli dengan masalah ini, adalah wajar untuk menghubungi kelompok-kelompok tersebut. Namun, kontak offline pribadi juga penting, dan banyak dari aktivis yang terlibat memiliki pengalaman dari periode kerja sama yang disebutkan di atas - konteks historis Mesir tertentu sangat penting.

Interaksi antara media yang berbeda, ruang hypermedia yang dirujuk oleh Kraidy, terbukti dalam karya kelompok yang saya pelajari. Media yang berbeda dan aktor yang berbeda dapat membuat dan memengaruhi berita ketika berita itu berkembang, dan kadang-kadang, aktivis atau orang biasa dapat menetapkan agenda atau menentukan bagaimana isu-isu dibingkai bahkan di TV nasional. Misalnya, dalam satu insiden terkenal, pelecehan terhadap seorang siswa perempuan di Kairo difilmkan menggunakan ponsel, rekaman

itu tersebar online, dan diambil oleh stasiun TV. Seorang perwakilan universitas diwawancarai di udara, menyalahkan siswa itu sendiri. Kelompok-kelompok aktivis bereaksi, mengecam pernyataan-pernyataan ini secara online dan di TV, dan sebuah saluran TV berhadapan dengan perwakilan universitas, yang segera menarik kembali komentarnya.⁹

Namun, setelah kudeta militer 2013 di Mesir, banyak hal telah berubah. Sementara semua rezim pasca-2011 telah mengambil langkah-langkah untuk mengendalikan media, perbedaan pendapat di surat kabar dan TV hampir menghilang selama tiga tahun terakhir. Tentu saja, masih ada media sosial. Namun, sementara memang benar bahwa sulit untuk mengendalikan media sosial, rezim otoriter dapat membuat harga potensial untuk berbicara secara online begitu tinggi sehingga kebanyakan orang memilih untuk tidak melakukannya, dan puluhan ribu aktivis dan intelektual telah ditangkap di Mesir. Lalu, orang mungkin bertanya, tidak bisakah pengguna media sosial mengekspos penindasan rezim mereka ke dunia luar? Ya, tapi di sini kita menghadapi masalah sentral dengan gagasan bahwa jurnalisme warga akan menghentikan kekerasan rezim: dokumentasi itu sendiri tidak cukup. Perubahan tergantung pada orang yang berkuasa bereaksi terhadap gambar, yaitu "melakukan sesuatu" tentang ketidakadilan dan kekerasan. Represi di Mesir sudah dikenal dan didokumentasikan dengan baik, tetapi sejak 2013, tidak ada yang memiliki kemampuan untuk melakukan hal itu yang mengganggu.

Beralih ke Kuwait, kita melihat lanskap media yang berbeda. Menyusul liberalisasi undang-undang pers pada tahun 2006, jumlah surat kabar harian Arab naik menjadi 15 - hampir tidak layak secara finansial di negara berpenduduk sedikit lebih dari satu juta warga. Banyak yang berpendapat bahwa surat kabar ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan uang, tetapi untuk melayani kepentingan pemiliknya. Para pemilik ini umumnya milik elit bisnis kaya atau keluarga kerajaan yang, tentu saja, mendukung rezim yang berkuasa. Seperti yang ditunjukkan oleh Kjetil Selvik, "mayoritas surat kabar yang muncul pasca 2006

berorientasi pro-pemerintah" (Selvik, 2011, p. 493).

Sebagai akibatnya, oposisi Kuwait, termasuk kelompok aktivis yang telah saya pelajari, tidak mempercayai media tradisional di negara itu, menyebutnya sebagai "media korup" yang melayani rezim. Namun, seperti yang telah kita lihat di atas, mereka memang ingin menjangkau masyarakat Kuwait. Di sini, kita harus mengingatkan diri kita sendiri tentang perbedaan kontekstual antara Mesir dan Kuwait yang dibahas sebelumnya. Sementara Mesir adalah negara dengan 91 juta orang dengan akses Internet terbatas dan perbedaan sosial-ekonomi yang besar, Kuwait, adalah negara kecil dengan lebih dari satu juta warga, yang sebagian besar memiliki akses ke Internet. Kelompok-kelompok yang saya pelajari berbicara langsung dengan publik Kuwait melalui media sosial, dan khususnya Twitter, yang seperti telah kita lihat memiliki kedudukan khusus di negara ini. Dan mereka, setidaknya untuk beberapa waktu, sangat sukses - pada satu titik, mereka mengerahkan lebih dari 100.000 orang, hampir 10 persen dari penduduk, ke sebuah demonstrasi (Tétreault, 2012). Hubungan mereka dengan media tradisional berbeda dari para aktivis di Mesir, dan sekali lagi, kami tidak menemukan dukungan untuk menyapu kesimpulan tentang efek dari media baru yang melampaui konteks offline.

Ini tidak berarti bahwa para aktivis Kuwait diabaikan atau diabaikan oleh media tradisional - mereka sering berusaha untuk memperbaiki apa yang mereka anggap sebagai cerita yang tidak adil atau tidak benar yang diterbitkan. Selain itu, media lama dan baru berinteraksi juga di Kuwait. Ada acara di Kuwait TV yang didedikasikan untuk apa yang terjadi di Twitter, dan pernyataan yang dibuat di surat kabar secara rutin dibahas di media sosial dan sebaliknya. Namun, untuk aktivis oposisi, media sosial lama terbukti cukup untuk memajukan tujuan mereka. Begitulah, sampai pemerintah memutuskan

bahwa mereka sudah cukup, dan mulai menekan oposisi: polisi anti huru hara menyerang demonstrasi, dan pengguna media sosial oposisi ditangkap atas apa yang mereka tulis online. Lagi-lagi, jurnalisisme warga tampaknya menawarkan solusi, dan kelompok-kelompok itu mendokumentasikan kekerasan dan meminta warga Kuwait untuk bereaksi, tetapi tidak berhasil. Mereka kemudian berbicara kepada media internasional, serta organisasi-organisasi hak asasi. Namun, kelompok Kuwait yang mengorganisir protes, meskipun memiliki 100.000 pengikut dan memposting rekaman dramatis, tidak berhasil mendapatkan banyak perhatian internasional, dan tidak ada yang mengganggu untuk menghentikan penindasan rezim.

Jadi kita telah melihat dua masalah utama tentang jurnalisisme warga. Pertama, itu membutuhkan seseorang untuk bereaksi, tetapi ini tidak selalu terjadi. Kedua: tidak semua berita, dan tidak semua negara, dianggap menarik oleh media. Selain itu, media berita internasional memiliki agenda mereka sendiri yang dapat mempengaruhi liputan: misalnya, al-Jazeera telah dituduh mengabaikan pemberontakan di Bahrain karena pertimbangan politik pemiliknya, meskipun aktivis Bahrain menerbitkan rekaman kekerasan pemerintah pada media sosial. Jadi media tradisional masih memegang banyak kekuasaan dalam menetapkan agenda, tidak terkecuali di negara-negara otokratis. Sementara ruang hypermedia yang dirujuk oleh Kraidy jelas sulit dikendalikan sepenuhnya, rezim otoriter masih dapat menyensor media tradisional dan menakut-nakuti banyak orang agar tidak kritis di media sosial - penindasan mungkin telah berubah atau menjadi lebih sulit, tetapi masih jauh dari mustahil. Dan para aktivis tidak dapat bergantung pada liputan dari media internasional atau dunia luar untuk bereaksi. Ini bukan untuk mengatakan bahwa media sosial tidak penting, itu untuk menekankan pentingnya konteks offline lokal sehubungan dengan dampak dari media sosial.

Norma dan praktik

Sambil mengikuti kelompok-kelompok di Kuwait, saya menjumpai banyak debat politik yang terjadi di Twitter pada 2012, dimulai oleh

para aktivis oposisi dan mengorganisir berbagai tagar khusus yang menyatakan topik diskusi. Anehnya, sebagian besar tweet ditulis bukan dalam bahasa Arab Kuwait, tetapi dalam bahasa Arab Standar. Ini seharusnya tidak terjadi. Bahasa Arab memiliki dua varietas, Arab Standar, sering disebut sebagai varietas "tinggi", dan dialek lokal, sering disebut sebagai varietas "rendah", dan yang berbeda dari satu negara ke negara lain. Bahasa Arab standar secara tradisional telah digunakan dan dipandang sesuai untuk menulis, serta pidato formal, sedangkan dialek lokal telah dicadangkan untuk pidato sehari-hari informal.

Namun, telah banyak diperdebatkan bahwa komunikasi yang dimediasi komputer, tidak terkecuali di media sosial, menghancurkan pemisahan ini dan mendukung dialek lokal ketika orang banyak menulis dalam dialek lokal secara online, sebagian karena media sosial memfasilitasi apa yang oleh Allman disebut "pidato" seperti "komunikasi (Allmann, 2009). Ini dipandang mengkhawatirkan oleh beberapa pendukung Bahasa Arab Standar, dan sebagai kontribusi untuk mengaburkan perbedaan antara Bahasa Arab Standar dan dialek lokal. Apa pun itu, kami berharap para aktivis Kuwait di Twitter menggunakan dialek Kuwait, tetapi mereka tidak melakukannya. Ini sangat mengejutkan mengingat bahwa beberapa tahun sebelumnya, saya telah mempelajari gerakan aktivis Kuwait yang aktif pada tahun 2006 yang dikenal sebagai gerakan Oranye, yang membahas politik di bidang komentar di blog. Dan mereka benar-benar menulis dalam bahasa Arab Kuwait. Ini membutuhkan pemeriksaan lebih dekat.

Saya melakukan studi tentang bahasa yang digunakan dalam dua kampanye, 10 dan temuan saya cukup jelas: pada tahun 2006, para aktivis menyukai bahasa Arab Kuwait, pada tahun 2012 mereka menyukai bahasa Arab Standar. Saya juga menyertakan sampel acak penggunaan Twitter di negara ini - dalam hal ini, kedua varietas dipekerjakan secara sama. Selain itu, Arabizi, yaitu, praktik menulis bahasa

Arab dengan huruf Latin, hampir tidak digunakan sama sekali, meskipun ini telah dinyatakan sebagai "bahasa funky bagi remaja untuk menggunakan" online (Palfreyman dan Khalil, 2003). Pertanyaannya kemudian, Bagaimana kita bisa menjelaskan perpindahan nyata dari Bahasa Arab Kuwait ke Bahasa Arab Standar online di kalangan aktivis di negara ini? Saya berpendapat kita menemukan penjelasan dalam perbedaan ruang di mana perdebatan terjadi, dan dengan ekstensi, dalam audiensi yang dituju dan yang diharapkan.

Pada tahun 2006, 26 persen orang Kuwait menggunakan Internet, yang sebagian besar adalah kaum muda. Semua peserta dalam diskusi di blog terlihat di situs yang digunakan, sehingga mereka juga dapat melihat dengan siapa mereka berbicara - dan yang paling penting, para aktivis berbicara satu sama lain. Sebaliknya, pada tahun 2012, sebagian besar warga Kuwait sedang online, dan Twitter telah memperoleh posisi khusus sebagai platform untuk debat melibatkan warga Kuwait dari semua bagian masyarakat. Perdebatan menghasilkan ribuan tweet, dan mereka yang berpartisipasi tidak dapat mengetahui siapa saja yang ikut serta. Tetapi di Kuwait, ini berarti Anda bisa menulis kepada politisi, anggota keluarga kerajaan, atau bahkan Perdana Menteri.

Jadi audiensi yang dituju, diharapkan dan mungkin untuk para aktivis pada tahun 2006 dan 2012 sangat berbeda, dan seperti yang diperdebatkan Alan Bell dalam karya 1984-nya yang berpengaruh: pembicara merancang gaya mereka untuk audiens mereka (Bell, 1984). Perbedaan dalam penggunaan bahasa pada tahun 2006 dan pada tahun 2012 bukanlah suatu kebetulan. Para peserta membuat pilihan sesuai dengan latar dan audiensi: Dialek Kuwait dianggap tepat ketika berbicara dengan sesama aktivis, dan bahasa Arab standar dipilih ketika berbicara kepada audiens yang besar, tidak dikenal dan mungkin sangat berpengaruh. Jelas, penggunaan bahasa online jauh dari kebetulan, dan itu tidak ditentukan oleh media yang digunakan: itu adalah hasil dari pilihan yang disengaja.

Dengan demikian, kita tidak dapat berbicara tentang "netspeak" yang mengganggu

fitur-fitur umum untuk bahasa yang digunakan pada platform online, 11 karena "online", "media sosial", atau bahkan platform tertentu bukanlah satu hal, satu konteks, atau satu set praktik, tetapi lebih dari segudang publik, khalayak, dan percakapan. Di Kuwait, praktik yang berbeda dilakukan untuk publik online yang berbeda, yang pada gilirannya mungkin berbeda di negara lain: Aktivis Mesir yang saya pelajari, misalnya, sebagian besar menulis dalam bahasa Arab Mesir juga ketika membahas politik di Twitter. Jelas, platform online memungkinkan (sebagian besar) pengguna media sosial muda untuk menantang norma yang ada, misalnya mengenai bahasa tertulis, tetapi cukup jelas, kami tidak dapat berasumsi bahwa ini akan selalu terjadi. Dan kita harus ingat, fakta bahwa pengguna media sosial dapat menantang norma dan konvensi tradisional tidak berarti bahwa ini menghilang. Sebagai contoh: walaupun media sosial dapat membantu anak muda Kuwait untuk melewati pemisahan gender, para pengguna internet muda ini masih menghadapi harapan masyarakat, dan mungkin harapan orang tua mereka secara offline - mereka harus berhadapan dengan norma, nilai, dan pengaruh yang saling bertentangan. Jadi apa yang disebut Herrera dan Sakr sebagai "generasi kabel" menegosiasikan "ruang kompleks yang secara simultan bersifat publik dan pribadi, bebas dan membatasi, membebaskan dan represif" (Herrera dan Sakr, 2014, hlm. 7). Ini, tentu saja, memiliki implikasi luas yang melampaui studi materi online dan layak (dan menerima) perhatian akademis dari berbagai disiplin ilmu. Untuk diskusi ini, sekali lagi mengingatkan kita pada banyak konteks berbeda yang harus kita pertimbangkan ketika mempelajari materi online, dan tentang bahaya berfokus pada pemisahan online / offline yang ketat dan artifisial sebagai kriteria yang menentukan dalam hal norma dan praktik.

Media sosial dan platform online lainnya menyediakan berbagai peluang, arah dan konten yang ditentukan oleh

pengguna. Tapi apa pun yang mereka lakukan, mereka masih terpengaruh oleh konteks online dan offline mereka. Tidak ada dukungan untuk determinisme teknologi apa pun di media sosial: kami tidak dapat mengasumsikan bagaimana platform online digunakan dan efek mana yang menyebabkan penggunaan ini di berbagai konteks yang berbeda. Tetapi kita dapat, saya berpendapat, menyimpulkan dengan yang berikut:

KESIMPULAN

Tidak ada perbedaan tajam antara online dan offline, pengaruh bergerak dua arah.

Sebagai berikut, online bukan satu hal, dan kita tidak boleh mengasumsikan pola penggunaan yang identik, atau bahwa media sosial harus mengarah pada hasil tertentu di berbagai konteks offline dan online.

Jelas, ketika meneliti berbagai aspek penggunaan media sosial, kita harus meletakkan dasar analisis kita pada materi dalam berbagai konteks online dan offline di mana ia diproduksi, dibagikan, dan ditafsirkan.

Akhirnya, kita harus ingat bahwa studi tentang hubungan antara konteks yang berbeda dan pengguna internet di Timur Tengah tidak hanya akan memberi tahu kita banyak tentang penggunaan dan pentingnya platform online, tetapi mereka juga akan memberi tahu kita banyak tentang norma, nilai, dan identitas warga muda di negara-negara ini

Bibliography

- Allmann, K. (2009). Arabic Language Use Online: Social, Political, and Technological Dimensions of Multilingual Internet Communication. *The Monitor* (Winter 2009), 61-76.
- Amar, P. (2011). Turning the gendered politics of the security state inside out? Charging the police with sexual harassment in Egypt. *International Feminist Journal of Politics*, 13(3), 299-328.
- Bell, A. (1984). Language style as audience design. *Language in society*, 13(02), 145-204.
- Faris, D. M. (2013). *Dissent and revolution in a digital age: Social media, blogging and activism in Egypt*. New York: IB Tauris.
- Herrera, L., & Sakr, R. (2014). Introduction: Wired and revolutionary in the Middle East and North Africa. In L. Herrera & R. Sakr (Eds.), *Wired Citizenship: Youth Learning and Activism in the Middle East* (pp. 1-17). New York & London: Routledge.
- Isherwood, T. (2008). A new direction or more of the same? Political blogging in Egypt. *Arab Media & Society*, 6, 1-17.
- Iskander, E. (2011). Connecting the national and the virtual: can Facebook activism remain relevant after Egypt's January 25 uprising? *International Journal of Communication*, 5, 1225-1237.
- Kedebe, T. A., Kindt, K. T., & Høigilt, J. (2013). Language Change in Egypt: Social and Cultural Indicators Survey A Tabulation Report *Fafo-report* (pp. 144). Oslo: Fafo.
- Kraidy, M. M. (2007). Saudi Arabia, Lebanon and the changing Arab information order. *International Journal of Communication*, 1, 139-156.
- Lim, M. (2012). Clicks, cabs, and coffee houses: Social media and oppositional movements in Egypt, 2004-2011. *Journal of Communication*, 62(2), 231-248.
- Miller, N. W., & Ko, R. S. (2015). Studying Political Microblogging: Parliamentary Candidates on Twitter During the February 2012 Election in Kuwait. *International Journal of Communication*, 9, 2933-2953.
- Mocanu, D., Baronchelli, A., Perra, N., Gonçalves, B., Zhang, Q., & Vespignani, A. (2013). The Twitter of Babel: Mapping world languages through microblogging platforms. *PloS one*, 8(4), e61981.
- Orgad, S. (2008). How Can Researchers Make Sense of the Issues Involved in Collecting and Interpreting Online and Offline Data. In A. N. Markham & N. K. Baym (Eds.), *Internet Inquiry conversations about method* (pp. 33 - 53). Thousand Oaks: Sage.
- Palfreyman, D., & Khalil, M. (2003). "A Funky Language for Teenz to Use:" Representing Gulf Arabic in Instant Messaging. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 9(1).
- Riegert, K. (2015). Understanding Popular Arab Bloggers: From Public Spheres to Cultural Citizens. *International Journal of Communication*, 9, 458-477.
- Sakr, N. (2012). Social media, television talk shows, and political change in Egypt. *Television & New Media*, 14(4), 322-337.
- Selvik, K. (2011). Elite rivalry in a semi-democracy: The Kuwaiti Press scene. *Middle Eastern Studies*, 47(3), 477-496.

- Tétreault, M. A. (2012). Looking for Revolution in Kuwait. *Middle East Report Online*.
- Wheeler, D. L. (2006). *The Internet in the Middle East Global Expectations and Local Imaginations in Kuwait*. New York: State University of New York Press.
- Umam, M. K. (2019). Lembaga Pendidikan Islam Dalam Telaah Lingkungan Strategik. *Jurnal Tinta*, 1(2), 16-29.
- Umam, M. K. (2019). PERDAGANGAN ETHEREUM DI INDODAX EXCHANGE DALAM PERSFEKTIF SYARIAH. *ISTITHMAR: Journal of Islamic Economic Development*, 3(2).
- Umam, M. K. (2019). Penggunaan metode Jaritmatika dalam meningkatkan motivasi belajar. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 45-68.
- Umam, M. K. (2020). DINAMISASI MANAJEMEN MUTU PERSFEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 8(1), 61-74.
- Umam, M. K. (2019). DIMENSI KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF ERA DISRUPSI PERSPEKTIF MANAJERIAL BIROKRASI. *AL-WIJDÃ N: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 127-146.
- Umam, M. K. (2019). KOMITE MADRASAH DALAM KONTEKS MANAJEMEN MUTU TERPADU PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 7(1), 39-56.
- Umam, M. K. (2019). KOMITE MADRASAH DALAM KONTEKS MANAJEMEN MUTU TERPADU PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 7(1), 39-56.
- Umam, M. K. (2020). PENERAPAN METODE ARTIKULASI EKONOMI (Studi Kasus Di MAN Kota Blitar). *ASSYARIAH*, 1(1), 55-66.
- Umam, M. K. (2020). PARADIGMA SIMTOMA JIWA SEBAGAI METODE MEMAHAMI KOGNISI PESERTA DIDIK. *AT-THULLAB: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Umam, M. K. INNOVATION OF TRANSFORMATIVE ISLAMIC EDUCATION STRATEGY.
- Umam, M. K. (2019). SCHOOL HEAD STRATEGY IN INCREASING THE QUALITY OF EDUCATION IN SDIT AL-ARIF FROM THE PRASARANA MEANS STANDARD. *el-Mubtada: Journal of Elementary Islamic Education*, 1(1).
- Umam, M. K. (2019). PERDAGANGAN ETHEREUM DI INDODAX EXCHANGE DALAM PERSFEKTIF SYARIAH. *ISTITHMAR: Journal of Islamic Economic Development*, 3(2).
- Umam, M. K. (2018, April). Reconstruction of Integrative Islamic Education in The Transformative Profetical Education Framework. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series 1, pp. 511-520).
- Umam, M. K. (2017, May). Strategi Alternatif Memajukan Lembaga Pendidikan Islam di Pedesaan Berbasis Sekolah Excellent Perspektif Kompetitif Kotemporer. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Seri 2, pp. 769-776).
- Umam, M. K. (2017). Analisis Lingkungan Strategik Dalam Corak Penyelenggaraan Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, 5(1), 1-8.
- Umam, M. K. (2018, February). Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah. In *PROCEEDING: The Annual*

- International Conference on Islamic Education* (Vol. 3, No. 1, pp. 120-132).
- Umam, M. K. (2019). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Al-Hikmah*, 6(2), 62-76.
- Umam, M. K. (2018). Imam Para Nabi: Menelusur Jejak Kepemimpinan dan Manajerial Nabi Muhammad saw. *Jurnal Al-Hikmah*, 6(1), 59-74.
- Umam, M. K. (2018). Rekonstruksi Pendidikan Islam Integrasi Dalam Kerangka Pendidikan Profetik Transformatif.
- Muliati, B., & Umam, M. K. (2019). Phenomenon Of Changes In Increasing Development Of Students In Basic School. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1), 96-105.
- Umam, M. K. (2018). STRATEGI INTELEKTUALISASI PROGESIFITAS MANHAJUL AL FIKR KADER AN-NAHDLIYAH.
- Umam, M. K. (2019). Penggunaan Metode Jaritmatika Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 45-68.
- Umam, M. K. (2019). KOMITE MADRASAH DALAM KONTEKS MANAJEMEN MUTU TERPADU PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Al-Hikmah*, 7(1), 39-56.
- Umam, M. K. INNOVATION OF TRANSFORMATIVE ISLAMIC EDUCATION STRATEGY.
- Umam, M. K. (2020). DINAMISASI MANAJEMEN MUTU PERSFEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Al-Hikmah*, 8(1), 61-74.
- Umam, M. K. (2019). SCHOOL HEAD STRATEGY IN INCREASING THE QUALITY OF EDUCATION IN SDIT AL-ARIF FROM THE PRASARANA MEANS STANDARD. *el-Mubtada: Journal of Elementary Islamic Education*, 1(1).
- Umam, M. K. (2019). DIMENSI KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF ERA DISRUPSI PERSPEKTIF MANAJERIAL BIROKRASI. *AL-WIJDÃ N: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 127-146.
- Umam, M. K. (2019). STUDI KOMPARATIF PARADIGMA TEORI BELAJAR KONVENSIIONAL BARAT DENGAN TEORI BELAJAR ISLAM. *Jurnal Al-Hikmah*, 7(2), 57-80.
- Umam, M. K. (2019). Lembaga Pendidikan Islam Dalam Telaah Lingkungan Strategik. *Jurnal Tinta*, 1(2), 16-29.